

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang sangat berkaitan dengan wahyu ataupun banyak yang menyebut bahwa Islam adalah agama samawi, yang mana kitab suci nya yaitu Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber konsep dalam memahami dan realitas, yang mana di dalamnya terdapat macam-macam istilah kunci (*key-terms*) sebagai landasan cara pandang atas dunia (*weltanschauung*) yang dianut oleh kaum muslimin. Era modern pada saat ini, teknologi dan ilmu pengetahuan sangat berkembang dengan pesat di dunia barat yang sekuler, peradaban barat sudah menanamkan ilmu pengetahuan dan teknologi atas dunia, karena itu, cara pandang atas dunia (*worldview*) barat secara tidak langsung dijadikan sebagai dasar konsep dalam memahami realitas. Ketika konsep-konsep yang berasal dari teks agama (*scriptural sources*) mereka menganggap bahwa konsep tersebut tidak dapat dipakai, karena mereka menganggap agama sebagai takhayul (Al-Attas, 2001: 26).

Seperti yang sudah kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, namun bahasa Arab Al-Qur'an berbeda dengan bahasa Arab biasanya, karena bahasa Arab Al-Qur'an penuh dengan keindahan yang luar biasa sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menandingi bahasa Arab Al-Qur'an (Umroh, 2017: 49). Bahasa Arab sangat kaya akan kosa katanya, sehingga term-term yang digunakan dalam Al-Qur'an pun sangat bervariasi bentuk dan maknanya. Seiring berjalannya waktu, bahasa mengalami perkembangan dan menemukan problematikanya, salah satu diantaranya yaitu dalam makna suatu kata. Seperti contohnya yaitu dalam sebuah kata memiliki dua makna atau lebih, sebaliknya sebuah makna memiliki beberapa kata (Priyanto, 2018: 1).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang sangat luar biasa bagi umat Islam maupun non Islam. Karena tidak sedikit orang yang mengkaji Al-Qur'an dari umat muslim sendiri bahkan dari non muslim pun. Seluruh disiplin keilmuan telah tertuang pada 14 abad yang lalu, maka dari itu Al-Qur'an menjadi sumber

utama sebagai rujukan bagi seluruh disiplin keilmuan. Dengan isi Al-Qur'an yang dapat mengubah sikap, akhlak, dan moral seseorang, menambah dan mengaitkan keilmuan, bahkan menjadi penyejuk hati, wajar banyak dari setiap kalangan yang mengkaji dan mendalami Al-Qur'an dari segi makna (Nasuha, 2007: 1).

Dalam teori bahasa modern, pada dasarnya semua bahasa memiliki kedudukan yang sama, karena dalam sisi penggunaan digunakan untuk alat berkomunikasi. Namun pada kenyataannya ada bahasa yang bisa disebut lebih unggul dari pada bahasa yang lainnya, dikarenakan kebanyakan orang yang menggunakan dan memiliki sejarah yang dibawanya layaknya pemikiran dan budaya (Asy'ari, 2016: 22). Orang muslim mengakui akan keistimewaan bahasa Arab ini. Karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an, bahasa hadits, bahasa yang digunakan dalam beribadah, dan para ahli ilmuwan Islam dalam menuangkan pengetahuannya menggunakan bahasa Arab. Maka dari itu hubungan dan keterkaitan bahasa Arab dengan agama Islam begitu sangat kuat dan yang membuat bahasa Arab menjadi bahasa yang istimewa bagi umat Islam (Al-Asili, 2008).

Al-Qur'an merupakan teks agama, terkhusus agama Islam yang di dalamnya menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keistimewaan sendiri jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lainnya, dilihat dari sisi struktur semantik yang terdapat di dalamnya. Bahasa rawan akan peralihan semantik, dengan adanya pengaruh keberjalanannya zaman, kemudian subjektifnya akan simbol-simbol linguistik yang ada, menjadikan bahasa akan mudah berubah. Tidak dengan bahasa yang lainnya, bahasa Arab dapat memegang teguh makna semantik yang ada di dalamnya (M. N. Al-Attas, 1980: 3).

Adapun alasan mengapa bahasa Arab dapat mempertahankan makna semantiknya, yaitu: Pertama, memiliki sistem akar kata (*root system*), kedua, struktur semantiknya dikukuhkan oleh sistem medan semantik (*semantic fields*) yang menjadikan kuat struktur konseptual makna tersebut pada setiap kosa katanya, dan hal ini dapat terjadi karena memiliki sistem akar kaya yang di awal,

ketiga, pada kata, makna, tata bahasa, dan syair dalam bahasa Arab telah dikodifikasi secara baik untuk mempertahankan ketetapan pada makna (*semantic permanence*) (M. N. Al-Attas, 1980: 10). Syed Muhammad Naquib Al-Attas atau biasa disebut Al-Attas mengungkapkan, bahwa bahasa Arab dalam Al-Qur'an merupakan bahasa yang konkrit dan lurus, serta memprediksi kebenaran dengan sendirinya (Zarkasyi et al., 2019). Sebagai orang muslim, dalam memahami realitas yang bersumber dari teks agama dibutuhkan konsep dengan istilah kunci yang ada dalam teks agama tersebut alias Al-Qur'an. Dikutip dari karya Izutsu "*Semantics as I understand it is not merely a study of words, but an analytic study of the key-terms of a language with the purpose of discovering the basic structure of the Weltanschauung of a particular people who speak that language. Thus a 'key-term' for my present purpose is a word that plays a particularly important role in a language in giving a certain conceptual structure to the culture of the people who use that language.*" Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa istilah kunci tersebut yang menetapkan sistem (*key-terms determine the system*), yaitu cara berpikir secara keseluruhan yang terhimpun dalam suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) sebagai seorang muslim (Izutsu, 2002: 4).

Kata *aufā* merupakan kata yang menjadi bahan penelitian penulis. Kata *aufā* menjadi *key term* yang tercantum dalam Al-Qur'an mengandung suatu konsep yang terkait dengan cara pandang terhadap realitas. Bermula dari hal tersebut, tujuan dalam penulisan penelitian ini untuk mengetahui makna semantik dari kata *aufā* yang digunakan dalam Al-Qur'an dengan membentuk suatu sistem konseptual dalam *weltanschauung* atau *worldview* alias cara pandang Islam.

*Aufā* memiliki akar kata yang berarti selesai, sempurna, melengkapi (Al Qazwini, 1999). Salah satu ayat yang menyebutkan kata *aufā* yaitu dalam surat Ali Imran ayat 76:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

76. Bukan begitu! Siapa yang menepati janji dan bertakwa, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa.

Dalam kitab Tafsir Al Misbah, Quraisy Shihab mentafsirkan surat Ali Imran ayat 76 ini disandingkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 75. Dijelaskan bahwa hubungan Bani Israil dengan Allah begitu buruk. Mereka mencampurkan adukan kebenaran dengan kebathilan, menyebarkan kesesatan, dan menyembunyikan apa yang telah Allah sampaikan. Hubungan dengan Allah pun sudah tidak baik, lantas bagaimana hubungan dengan manusia? Tentu saja sama bahkan bisa lebih buruk lagi (Shihab, 2005b: 45).

Disebutkan pada ayat ini juga "Ahli Kitab", namun beberapa ulama melihat dengan fakta yang ada di lapangan bahwa ahli kitab tersebut hanya terkhusus pada orang Nasrani. Konteks yang dibahas pada ayat ini yaitu terkait dengan "Amanah", jika seseorang menitipkan sesuatu atau uang yang besar maupun kecil kepada seseorang maka seharusnya Amanah tersebut dijalankan, dijaga, dan diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Namun pada ayat ini disebutkan bahwa ada orang yang menjalankan amanahnya dengan baik dan ada pula yang mengkhianati amanahnya. Karena itu, pada ayat selanjutnya yaitu ayat 76 disebutkan kata "*aufā*" yang berarti menepati janji dan Allah pun mencintai orang-orang yang bertakwa (Shihab, 2005b: 46).

Di ayat yang lain kata *aufā* disebutkan dalam surat An Najm ayat 41:

ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى

41. *kemudian dia akan diberi balasan atas (amalnya) itu dengan balasan yang paling sempurna,*

Pada ayat ini, kata *aufā* dimaknai sebagai "sempurna". Quraish Shihab dalam tafsirnya yaitu tafsir Al Misbah menafsirkan ayat 41 ini dengan cara di kelompokkan, dari mulai ayat 39 sampai 42. Dijelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia kerjakan. Ia tidak akan menanggung dosa yang orang lain kerjakan dan ia pun tidak akan mendapatkan pahala dari apa yang orang lain kerjakan. Dan Allah akan membalas amalan baik maupun buruk kita dengan balasan yang sempurna, tidak dilebihi dan tidak pula dikurangi. Namun, untuk pembahasan kata *aufā* disini tidak dijelaskan

secara terperinci, hanya beberapa kata yang dibahas secara terperinci, seperti kata: *الإنسان, سعى, يرى, المنتهى* (Shihab, 2005j: 176).

Salah satu mukjizat dalam Al-Qur'an yang tidak dimiliki oleh kitab suci lainnya yaitu banyak menggunakan kosa kata yang memiliki makna yang tampaknya sama (sinonim), namun ketika diteliti dengan benar, ternyata kosa kata tersebut memiliki konotasinya masing-masing yang tidak dimiliki oleh lafadz lain yang dianggap sama dengan kata tersebut (Baidan, 2005). Emil Badi' Ya'qub mengungkapkan bahwa sinonim yang ada dalam Al-Qur'an itu disebut dengan taraduf, yaitu berbeda arti tetapi sama dalam bentuk lafadznya, atau lafadznya banyak namun memiliki makna yang sama (satu makna) (Ya'qūb, n.d.). Kemudian pendapat yang lain dari Ahmad Mukhar Umar mengungkapkan bahwa sinonim merupakan beberapa lafadz yang memiliki makna yang sama (satu makna) (Umar, 1982).

Mengkaji Al-Qur'an dalam sisi semantik merupakan suatu hal yang sangat menarik karena khasnya gaya kebahasaan yang ada dalam Al-Qur'an. Diantara permasalahannya seperti sinonimitas dan antonimitas. Beberapa pakar linguistik pun telah melakukan beberapa penelitian terkait dengan sinonimitas dan antonimitas (Priyanto, 2018: 2). Pada zaman modern ini, para ahli bahasa banyak mengamati berkaitan dengan penelitian tentang sinonimitas, namun ketika sudah masuk pada kesimpulan, tidak ditemukannya sinonimitas yang mutlak. Kata-kata yang memiliki makna yang sama, pasti memiliki perbedaan, untuk menemukan perbedaan makna dalam suatu kata dapat dilakukan dengan analisis dari penggunaan kata tersebut dalam konteks sebuah kalimat. Metode substisusi menjadi salah satu metode untuk dapat mengetahui tingkat kemiripan suatu kata (Parera, 2004: 67).

Sudah banyak penelitian terkait dengan kasus kata yang memiliki beberapa makna dalam Al-Qur'an ini, salah satu contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Joko Priyanto dengan karyanya yang berjudul "Kata *Akmala* dan *Atamma* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)" (Priyanto, 2018). Sedikit disinggung kata *aufā* dalam penelitian tersebut, namun tidak ada pembahasan secara khusus terkait kata *aufā*.

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan beberapa faktor, diantaranya, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian yang belum pernah secara khusus membahas kata *aufā* secara komprehensif menggunakan metodologi semantik Toshihiko Izutsu. Ini akan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Kemudian penelitian ini juga memiliki tujuan mengungkap pergeseran ataupun perluasan makna *aufā* dari periode Pra Quranik ke Quranik maupun dari periode *Makkiyah* ke *Madaniyah*. Ini menunjukkan bagaimana konsep moral-spiritual ini tidak hanya berakar pada keimanan individu, tetapi juga berkembang menjadi pondasi etika sosial dan hukum Islam, yang pada akhirnya membentuk pandangan dunia Al-Qur'an yang utuh dan holistik. Dan yang terakhir penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi umat Muslim dan masyarakat. Dengan memahami makna mendalam dari *aufā*, diharapkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan pemenuhan janji dapat diinternalisasikan kembali sebagai fondasi moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dimensi ibadah maupun muamalah, untuk menghadapi berbagai tantangan sosial kontemporer.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis memiliki tujuan penelitian yang jelas. Maka rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Apa medan semantik kata *aufā* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *aufā* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana *weltanschauung* kata *aufā* dalam Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan menentukan tujuan penulisan sesuai dengan masalah yang ada, yaitu:

1. Mengetahui medan semantik kata *aufā* dalam Al-Qur'an,
2. Mengetahui makna relasional kata *aufā* dalam Al-Qur'an,
3. Mengetahui *weltanschauung* kata *aufā* dalam Al-Qur'an.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian, penulis bagi menjadi dua bagian:

##### a) Kegunaan Akademis (teoritis)

1. Menjadi langkah awal untuk mengembangkan kajian yang berkaitan dengan Al-Qur'an terkhusus tentang kata *aufā* dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Penulis berharap dengan adanya penulisan ini dapat mengembangkan khazanah keilmuan terkhusus di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan dapat menambah wawasan untuk masyarakat mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus menjadi bahan perbandingan bagi peneliti dan penulis yang selanjutnya.
3. Menawarkan ilmu dan perkembangan pengetahuan berkaitan dengan kata *aufā* terkhusus sudut pandang dari Al-Qur'an.
4. Mencoba untuk berkontribusi dalam sumbangsih secara pemikiran dan data ilmiah berkaitan dengan kata *aufā* dalam Al-Qur'an, serta berusaha menambah materi baru dalam kajian semantik mengenai kata *aufā* dalam Al-Qur'an.

##### b) Kegunaan Praktis (sosial)

1. Bagi penulis pribadi, dapat menambah wawasan baru dan pengalaman dalam meneliti berkaitan dengan judul yang peneliti ambil, dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan dan menyandang gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bagi universitas, memberikan referensi atau pustaka acuan yang sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan.
3. Diharap dapat memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai makna kata *aufā* dalam Al-Qur'an dan pengaplikasiannya di Masyarakat, karena dirasa banyak orang tua yang memberikan nama anaknya dengan nama "*aufā*".

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka berkaitan dengan penelitian semantik kata *aufā*, ada dua variabel dalam judul penelitian yang menjadi landasan kajian pada kali ini. Dua variabel itu dengan term “Pendekatan Semantik” dan “*aufā*”. Penulis memahami bahwa penelitian mengenai kedua variabel ini telah dibahas sebelumnya oleh banyak orang. Selama penelusuran data, penulis menemukan beberapa skripsi, tesis, dan jurnal yang berkaitan dengan kajian variabel yang pertama yaitu term “Pendekatan Semantik”. Adapun term yang kedua yaitu “*aufā*”, penulis hanya menemukan sedikit sumber referensi. Kata “*aufā*” ini penulis hanya menemukan pada satu skripsi yang membahas kata *aufā*, itu pun sangat minim penjelasan dan penjabaran terkait makna secara rinci. Adapun karya-karya penelitian yang menjelaskan berkaitan dengan analisa semantik dan kata *aufā* dalam Al-Qur’an, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Konsep *Wafā* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” yang disusun oleh Kurnia Utami Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (Utami, 2024). Penelitian ini memiliki persamaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Utami, yaitu sama-sama menggunakan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu dengan pendekatan yang sama. Keduanya bertujuan untuk menggali makna dasar (makna pra-Qur’anik), makna relasional (makna Qur’anik), pergeseran makna, serta pandangan dunia (*weltanschauung*) yang terkandung dalam kata-kata yang diteliti. Keduanya juga menggunakan sumber rujukan primer dari Al-Qur'an dan kamus-kamus klasik untuk menginventarisasi data.

Perbedaannya terletak pada objek kajian, penelitian Kurnia Utami berfokus pada konsep *wafā* secara keseluruhan, yang merupakan akar kata, sehingga kajiannya mencakup seluruh derivasi yang ada dalam Al-Qur'an. Ini memungkinkan penelitian tersebut untuk memberikan gambaran yang luas dan komprehensif tentang konsep pemenuhan janji dan kesetiaan. Di sisi lain, penelitian ini (Analisis Kata *Aufā* dalam Al-Qur’an) memfokuskan perhatian pada satu bentuk turunan, yaitu kata *aufā* yang memiliki makna superlatif.

Dari sisi hasil, penelitian Kurnia Utami menghasilkan *weltanschauung* yang menekankan pentingnya janji yang harus dipenuhi, baik janji kepada Allah maupun antar sesama manusia. Sementara itu, penelitian ini berpotensi menemukan *weltanschauung* yang lebih spesifik, yakni penekanan pada pemenuhan janji atau tanggung jawab secara paling sempurna dan utuh. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan pada pendekatan dan kerangka analisis, kedua penelitian ini menyasar medan makna yang berbeda dan menghasilkan pandangan dunia Qur'ani yang khas sesuai dengan fokus kata yang dikaji.

Ketiga, artikel yang berjudul “Melacak Makna *Nusyuz* dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” yang disusun oleh Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Husna & Sholehah, 2021). Penelitian ini membahas kata *nusyuz* dalam Al-Qur’an dengan memanfaatkan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, mencakup analisis makna dasar, makna relasional, perubahan makna secara sinkronik dan diakronik, serta *weltanschauung*. Fokus kajiannya terletak pada dua ayat utama, yaitu QS. An-Nisā’ [4]: 34 dan QS. An-Nisā’ [4]: 128, yang masing-masing membicarakan *nusyuz* dalam konteks istri dan suami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nusyuz* mengalami pergeseran makna dari pengertian fisik (meninggi, berdiri) di era pra-Qur’anik menjadi makna moral dan relasional di era Qur’anik, yakni perilaku durhaka atau penyimpangan dari kesalihan. *Weltanschauung* yang dihasilkan menekankan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga, menghindari kedzaliman, dan menegakkan keadilan. Kelebihan penelitian ini adalah relevansinya yang kuat dengan isu sosial kontemporer, khususnya dalam bidang keluarga, serta keseimbangan dalam mengkaji perspektif *nusyuz* suami dan istri. Adapun kekurangannya, cakupan makna cenderung terbatas pada ranah domestik sehingga penerapannya di bidang lain menjadi terbatas.

Sementara itu, penelitian ini (Analisis Kata *Aufā* dalam Al-Qur’an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu) juga menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan tahapan analisis yang sama. Persamaannya dengan penelitian

*nusyuz* terletak pada penggunaan sumber primer dari Al-Qur'an, analisis makna dasar dan relasional, serta upaya menemukan *weltanschauung* Qur'ani. Namun, objek kajian yang diambil berbeda, di mana penelitian ini memfokuskan pada kata *aufā* yang memiliki spektrum makna luas, mencakup etika sosial, hubungan manusia dengan Allah, serta komitmen dalam ranah publik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *aufā* berelasi dengan konsep akad, janji, keadilan, amal, dan balasan, yang membentuk suatu sistem nilai timbal balik antara manusia dengan Tuhannya. *Weltanschauung* yang dihasilkan menekankan integritas dan kesempurnaan pemenuhan tanggung jawab, baik dalam relasi vertikal maupun horizontal. Kelebihan penelitian ini terletak pada keluasan cakupan makna dan relevansinya di berbagai ranah kehidupan, sedangkan kekurangannya adalah belum mengaitkan secara langsung pembahasan dengan isu spesifik kontemporer sebagaimana penelitian tentang *nusyuz*. Dengan demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam pendekatan metodologis, tetapi berbeda pada fokus kata yang dikaji, cakupan makna, dan ranah penerapan *weltanschauung*-nya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian tentang *aufā* memberikan kontribusi baru dalam memperluas pemahaman etika Qur'ani yang bersifat universal, melampaui konteks rumah tangga yang menjadi fokus penelitian *nusyuz*.

Keempat, artikel yang berjudul "Analisis Semantik atas Kata *Thayyibah* dalam Al-Qur'an" yang disusun oleh Nur Shadiq Sandimula Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado (Sandimula, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *thayyibah* pada masa pra-Qur'anik cenderung bersifat fisik, merujuk pada sesuatu yang baik secara inderawi seperti makanan yang lezat dan lingkungan yang nyaman. Dalam konteks Qur'anik, makna tersebut mengalami perluasan menjadi nilai moral dan spiritual, seperti amal saleh, ucapan yang baik, dan kehidupan yang diridai Allah. *Weltanschauung* yang dihasilkan menekankan bahwa konsep *thayyibah* dalam Al-Qur'an meliputi kebaikan yang menyeluruh, mencakup dimensi fisik, moral, dan spiritual.

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis dengan penelitian ini (Analisis Kata *Aufā* dalam Al-Qur'an), yakni sama-sama menggunakan teori

semantik Toshihiko Izutsu dengan tahapan analisis makna dasar, makna relasional, pergeseran makna, dan *weltanschauung*. Keduanya juga memanfaatkan sumber rujukan primer dari Al-Qur'an dan kamus-kamus klasik. Perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian *thayyibah* berfokus pada konsep kebaikan yang menyeluruh, sedangkan penelitian *aufā* memusatkan perhatian pada konsep pemenuhan dan penyempurnaan janji, akad, atau tanggung jawab. Dari sisi hasil, penelitian *thayyibah* menghasilkan *weltanschauung* yang menekankan keutamaan hidup dalam kebaikan lahir dan batin, sedangkan penelitian *aufā* menemukan *weltanschauung* yang menekankan integritas, kesempurnaan tanggung jawab, dan keadilan timbal balik antara manusia dan Allah maupun antar sesama manusia. Dengan demikian, meskipun memiliki kesamaan pada pendekatan dan kerangka analisis, keduanya menyoroti medan makna yang berbeda dan menghasilkan pandangan dunia Qur'ani yang khas sesuai kata yang dikaji.

Kelima, artikel yang berjudul "Konsep *Dalal* dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik" yang disusun oleh Ahmad Saddam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (Saddad, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata yang dikaji memiliki spektrum makna yang berkembang dari makna leksikal awal menjadi makna Qur'ani yang sarat dengan nilai moral dan spiritual, sehingga melahirkan *weltanschauung* yang mencerminkan pandangan dunia Qur'an terhadap konsep tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan metodologis, yakni sama-sama menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dengan tahapan analisis yang mencakup makna dasar, makna relasional, pergeseran makna sinkronik-diakronik, dan perumusan *weltanschauung*. Persamaannya juga terletak pada penggunaan sumber primer berupa Al-Qur'an dan rujukan dari kamus-kamus klasik serta tafsir. Perbedaannya terdapat pada objek kajian: penelitian *Dalālah al-Lafz* memusatkan perhatian pada kata tertentu dengan medan makna yang berbeda, sedangkan penelitian *aufā* fokus pada konsep pemenuhan, penyempurnaan, dan integritas dalam perjanjian atau tanggung jawab. Dari sisi hasil, *Dalālah al-Lafz* menyoroti pandangan dunia Qur'an terkait nilai-nilai

yang terkandung dalam kata tersebut sesuai konteks ayat-ayatnya, sedangkan *aufā* menghasilkan *weltanschauung* yang menekankan kesempurnaan pelaksanaan tanggung jawab, keterikatan pada akad, serta hubungan timbal balik antara amal perbuatan dan balasan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun kedua penelitian memiliki kerangka analisis yang sama, keduanya menyorot area semantik yang berbeda dan memberikan kontribusi pada pemahaman aspek makna yang khas dari masing-masing kata dalam Al-Qur'an.

Keenam, artikel yang berjudul "Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu" yang disusun oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (Darmawan et al., 2020). Model ini menekankan tahapan sistematis mulai dari penentuan kata kunci, analisis makna dasar, pemetaan relasi sintagmatik dan paradigmatis, analisis perubahan makna secara sinkronik dan diakronik, hingga perumusan *weltanschauung*. Fokus penelitian ini lebih bersifat metodologis, yaitu memberikan kerangka desain yang dapat diterapkan pada berbagai objek kajian kata dalam Al-Qur'an.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kesamaan pendekatan dan struktur tahapan analisis, di mana keduanya mengacu pada teori semantik Toshihiko Izutsu dan menggunakan sumber primer dari Al-Qur'an, kamus-kamus klasik, dan tafsir. Perbedaannya terletak pada tujuan dan objek kajian: penelitian Desain Analisis Semantik berfokus pada penyusunan model analisis yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada berbagai kata, sedangkan penelitian *aufā* memfokuskan penerapan model tersebut secara spesifik untuk mengkaji makna kata *aufā*, sehingga menghasilkan temuan substantif mengenai konsep pemenuhan, penyempurnaan tanggung jawab, dan keadilan timbal balik dalam perspektif Qur'ani. Dengan demikian, penelitian Desain Analisis Semantik memberikan kontribusi pada aspek metodologis, sedangkan penelitian *aufā* memberikan kontribusi pada aspek substantif isi dan makna kata dalam Al-Qur'an.

Ketujuh, artikel yang berjudul "Konsep Cahaya Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)" yang ditulis oleh Dyah Nurul Azizah Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (Azizah, 2020). Penelitian ini mengelompokkan makna *an-nūr* ke dalam tiga kategori utama, yaitu cahaya sebagai lawan dari kesesatan, cahaya sebagai agama Allah, dan Allah sebagai Cahaya tertinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa cahaya menjadi metafora pusat dalam pandangan dunia Qur'ani, di mana Allah adalah sumber cahaya, agama sebagai petunjuk, dan iman sebagai penerang yang mengusir kegelapan. Penelitian ini juga menegaskan hubungan erat antara konsep *an-nūr* dengan lawannya, *adz-dzulumat* (kegelapan), sehingga memberikan pemahaman yang utuh tentang simbolisme cahaya dalam Al-Qur'an.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Analisis Kata *Aufā* dalam Al-Qur'an terletak pada kesamaan metodologi, yakni sama-sama menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan analisis makna dasar, makna relasional, dan perumusan *weltanschauung* berdasarkan ayat-ayat yang relevan. Keduanya juga menggunakan sumber primer dari Al-Qur'an serta rujukan dari tafsir klasik dan modern. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian *an-nūr* lebih menekankan pada makna simbolis dan spiritual, sedangkan penelitian *aufā* memusatkan perhatian pada konsep pemenuhan dan penyempurnaan janji, akad, atau tanggung jawab yang memiliki dimensi moral, sosial, dan hukum. Dari sisi hasil, *an-nūr* menghasilkan *weltanschauung* yang menggambarkan Allah sebagai sumber cahaya, petunjuk, dan kebenaran, sedangkan *aufā* menghasilkan *weltanschauung* yang menekankan integritas, keadilan timbal balik, dan kesempurnaan pemenuhan tanggung jawab baik dalam hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia. Dengan demikian, meskipun memiliki kerangka metodologis yang sama, keduanya berkontribusi pada medan makna yang berbeda: *an-nūr* pada aspek simbolisme spiritual, sedangkan *aufā* pada etika sosial dan moral Qur'ani yang aplikatif.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka kerangka berpikir pada penelitian ini memiliki empat tahapan:

Tahap pertama, penulis akan menyajikan teori semantik yang mencakup definisi dan sejarah semantik, ruang lingkup semantik, proses kerja semantik menurut Toshihiko Izutsu, dan relasi semantik Al-Qur'an dalam tafsir. Pada tahap ini, penulis akan menemukan berbentuk rumusan dan langkah-langkah analisis yang benar mengenai semantik secara teknis. Semantik merupakan kajian analisis yang objeknya adalah istilah-istilah kunci suatu bahasa, yang mana dengan suatu pandangan yang akan menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) menggunakan suatu bahasa tersebut (Fahimah, 2020: 120). Adapun asal kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna *to signify* atau berarti memaknai. Secara istilah semantik memiliki pengertian studi tentang makna. Semantik dapat dianggap sebagai makna yang menjadi bagian dari bahasa, maka dari itu semantik termasuk bagian dari linguistik (Ulfah, 2019).

Semantik ini sudah ada saat zaman klasik yang dimulai oleh kalangan tabi'in Bernama Mujahid Ibnu Jabbar. Kemudian semantik ini dikembangkan oleh Muqatil Ibn Sulaiman dan kemudian diaplikasikan oleh ulama-ulama selanjutnya, diantaranya yaitu Ibnu Qutaibah, Harun Ibn Musa, Abdul Qadir Al Jurjani. Menurut Muqatil, setiap kata yang ada dalam Al-Qur'an memiliki makna kata dasar dan juga beberapa makna alternatif yang lainnya. Ulama-ulama pendahulu sangat menekankan akan pentingnya pemaknaan secara konteks dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga terjadi pemisahan antara makna dasar dengan makna relasional (Azima, 2017: 58).

Sudah diketahui, bahwa semantik bukanlah metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an, namun kata "semantik" baru terungkap pada zaman kontemporer, karena pada saat ditemukan metode semantik pada masa klasik para tabi'in maupun sahabat dominan memakai istilah-istilah dengan menggunakan bahasa Arab. Pada era kontemporer, semantik Al-Qur'an dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu dalam karyanya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*" (Azima, 2017: 58). Toshihiko Zutsu mengatakan, semantik adalah kajian analitis terhadap istilah kunci suatu bahasa, yang akhirnya akan melahirkan suatu pandangan pada pengertian konseptual

*weltanschauung* atau pandangan dunia terhadap penggunaan bahasa tersebut, bukan hanya sekedar sebagai alat komunikasi dan berpikir, tapi pengonsepan dan penafsiran dunia yang mencakupnya tidak kalah lebih penting (Fatmawati et al., 2018: 90).

Langkah-langkah dalam menganalisis semantik Al-Qur'an yang diberikan oleh Toshihiko Izutsu diawali dengan menentukan istilah kunci, maksudnya menentukan kata yang akan diteliti dan fokus terhadap unsur-unsur kata yang berada disekeliling kata tersebut, sehingga akan melahirkan suatu pandangan yang mengungkapkan sejarah makna dari kata tersebut. Dalam mencari sejarah dalam pemaknaan kata, ada dua istilah yang penting dalam istilah semantik, yaitu sinkronik dan diakronik. Sinkronik merupakan sudut pandang sebuah kata pada masa kata tersebut lahir dan mengalami perubahan dalam pemaknaan yang bersamaan dengan berjalannya sejarah penggunaan kata tersebut pada masyarakat untuk menghasilkan suatu sistem makna yang statis. Sedangkan diakronik merupakan pandangan terhadap bahasa yang mengedepankan terhadap untuk waktu (Azima, 2017: 53).

Tahap kedua, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat kata *aufā* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an, kemudian dikelompokan ayat-ayat berdasarkan golongan suratnya. Pada tahap ini, penulis akan menggunakan kita *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an* karangan Fuad Abdul Baqi. Kata *aufā* merupakan bentuk *fi'il madhi* gabungan dari huruf *أ و ف ي*. Dalam Al-Qur'an kata *aufā* dan derivasinya disebutkan sebanyak 66 kali. Derivasi kata *aufā* terbagi menjadi 7 bentuk, yaitu *يستوفى، وفى، موفو، موفى، متوف، توفى، أوفى،*

Tahap ketiga, dalam memaknai kata *aufā*, penulis akan menggunakan metode semantik yang mencakup penelusuran makna dasar, makna relasional, dan medan semantik. Dengan metode tersebut akan melahirkan makna semantik dari kata *aufā*. Kata *aufā* merupakan bentuk *fi'il madhi* yang berasal dari kata *وفى*, kata kerja ini berasal dari tiga huruf yang disatukan, yaitu huruf *و ف ي*, yang memiliki arti secara umum menepati janji dan sempurna. Makna dasar merupakan makna yang selalu melekat dengan kata itu sendiri, maknanya akan selalu melekat dimanapun kata tersebut berada. Makna relasional merupakan

makna alegoris yang diberi penambahan atas makna yang sudah ada (Taqiyudin et al., 2022: 119).

Tahap keempat, penulis akan menyimpulkan hasil dari analisis semantik berupa makna dasar kata *aufā* dalam Al-Qur'an, makna relasional kata *aufā* dalam Al-Qur'an. Medan semantik kata *aufā* dalam Al-Qur'an. Hingga akhirnya, tahap ini akan menjawab apa yang telah tercantuk pada rumusan masalah.

Dalam beberapa tahap yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaparan terkait dengan teori Toshihiko Izutsu merupakan hal yang pokok dan menjadi pembahasan awal. Kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi ayat-ayat yang terdapat kata *aufā* dan derivasi dalam Al-Qur'an. Setelah itu, masuk pada tahapan menganalisis makna dasar kata *aufā*, makna relasional kata *aufā*, dan konsep kata *aufā* dalam Al-Qur'an tersebut. Dan pada tahap akhir yaitu bagaimana pandangan dunia atau yang biasa disebut dengan *weltanschauung* terhadap makna *aufā*. Kerangka berpikir ini dapat disederhana dengan diagram dibawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

## G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdapat beberapa bab dan sub bab lainnya yang akan disajikan sesuai dengan keperluan kajian itu sendiri. Maka dari itu, sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama. Pada bab pertama akan dipaparkan terkait latar belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, sistematika penulisan.

Bab kedua. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai pengenalan semantik itu sendiri yang akan diuraikan kepada empat sub bab, yaitu Pengertian dan Sejarah Semantik Al-Qur'an, Ruang Lingkup Kajian Semantik Al-Qur'an, Proses Kerja Semantik Al-Qur'an, Relasi Semantik Al-Qur'an dalam Tafsir.

Bab ketiga. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai metodologi penelitian yang mencakup pada Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan yang terakhir Teknik Analisis Data.

Bab keempat. Bab ini akan membahas terkait analisis kata *aufā* dengan menggunakan pendekatan yang telah ditentukan pada judul yaitu pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Langkahnya akan dimulai dengan memaparkan Identifikasi Ayat Ayat Yang Terdapat Lafazh *Aufā* dalam Al-Qur'an, Klasifikasi Ayat Ayat *Makiyyah* dan *Madaniyah*, Asbab An Nuzul, Makna Dasar, Makna Relasional, Medan Semantik, Sinkronik dan Diakronik, kemudian diakhiri dengan *Weltanschauung*.

Bab kelima. Bab ini merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari semua penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk kedepannya terkait penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.